



EDUKASI DAN DEMONSTRASI PEMANFAATAN TANAMAN KATANG-KATANG (IPOMOEA PES - CAPRAE) DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DI DUSUN MUARA PUTAT, DESA PEMENANG TIMUR, LOMBOK UTARA

Education and Demonstration on the Utilization of Katang-Katang (Ipomoea pes-caprae) for Traditional Medicine in Muara Putat, Pemenang Timur Village, North Lombok

Raisya Hasina*, Siti Rahmatul Aini, Candra Dwipayana Hamdin, Tuhfatul Ulya, Muhammad Naufal Farras Ananta, Baiq Irzana Putri Alamanda, Dheden Nurhani Bija Putri, Yazid Maula Arzaqi

Program Studi Farmasi Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115

*Alamat Korespondensi : raisya@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 4 Juli 2025, Tanggal Accepted : 31 Juli 2025)



Kata Kunci :

Katang-katang, Ipomoea pes-caprae, pengobatan tradisional

Abstrak :

Ipomoea pes-caprae (katang-katang) adalah tanaman liar pesisir yang tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis serta mampu beradaptasi di lingkungan berkadar garam tinggi. Perannya penting dalam ekosistem pantai, seperti mencegah erosi dan mendukung restorasi vegetasi. Daunnya umum digunakan secara tradisional untuk pengobatan gangguan pencernaan dan penyakit kulit. Di Dusun Muara Putat, Lombok Utara, tanaman ini belum dimanfaatkan secara optimal meski potensinya besar secara ekologis, terapeutik, dan ekonomis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan warga Dusun Muara Putat, Kabupaten Lombok Utara, dalam memanfaatkan katang-katang sebagai alternatif pengobatan tradisional. Pendekatan yang digunakan mencakup penyuluhan berupa sosialisasi dan praktik langsung. Kegiatan ini menggabungkan pendekatan sosialisasi dan praktik langsung, diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Materi mencakup identifikasi morfologi tanaman katang-katang, kandungan bioaktif, manfaat farmakologis, dan teknik pengolahan sederhana. Peserta dilatih secara langsung, lalu dievaluasi melalui post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 60 yang meningkat menjadi 80 pada post-test. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan praktik dalam mengolah tanaman untuk pengobatan rumah tangga. Penyuluhan melalui metode sosialisasi dan demonstrasi langsung dengan pendekatan partisipatif ini



terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Muara Putat tentang pengobatan tradisional, khususnya dalam pemanfaatan tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*). Kesimpulannya, penyuluhan partisipatif di Dusun Muara Putat efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan katang-katang sebagai obat tradisional.

Key word :

Ipomoea pes-caprae,
traditional
medicine

Abstract :

Ipomoea pes-caprae is a coastal wild plant widely distributed across tropical and subtropical regions, with strong adaptability to high-salinity environments. It plays an important ecological role in preventing erosion and supporting vegetation recovery. Its leaves are commonly used in traditional medicine to treat digestive issues and skin conditions. In Dusun Muara Putat, North Lombok, this plant remains underutilized despite its significant ecological, therapeutic, and economic potential. This community-based initiative aimed to enhance the knowledge and practical skills of residents in Dusun Muara Putat, North Lombok Regency, regarding the use of *Ipomoea pes-caprae* as an alternative form of traditional medicine. This activity combined theoretical outreach and practical demonstration, beginning with a pre-test to assess participants' baseline knowledge. The training covered morphological identification of *Ipomoea pes-caprae*, its bioactive compounds, pharmacological benefits, and simple processing techniques. Participants engaged in hands-on practice and were evaluated through a post-test to measure knowledge improvement. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with the average pre-test score of 60 rising to 80 in the post-test. Additionally, participants demonstrated practical abilities in processing the plant for household medicinal use. The outreach program implemented through participatory socialization and direct demonstration proved effective in enhancing the community's traditional health knowledge, as evidenced by improved understanding and skills in utilizing *Ipomoea pes-caprae* as an alternative medicinal resource. In conclusion, the participatory outreach in Dusun Muara Putat effectively enhanced community understanding and skills in utilizing *Ipomoea pes-caprae* as a traditional medicine.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hasina, R., Aini, S. R., Hamdin, C. D., Ulya, T., Ananta, M. N. F., Alamanda, B. I. P., Putri, D. N. B. & Arzaqi, Y. M. (2025). Edukasi dan Demonstrasi Pemanfaatan Tanaman Katang-Katang (*Ipomoea pes-paprae*) dalam Pengobatan Tradisional di Dusun Muara Putat, Desa Pemenang Timur, Lombok Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3342-3351. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2704>

PENDAHULUAN

Katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) merupakan tanaman liar yang umumnya tumbuh di wilayah pesisir dengan karakteristik pasir putih (Andayani & Nugrahani, 2018). Tumbuhan ini memiliki persebaran yang luas di daerah tropis dan subtropis, termasuk di benua Amerika dan Asia, sehingga menunjukkan adaptabilitasnya terhadap berbagai kondisi lingkungan pesisir (Wang *et al.*, 2023). Sebagai tanaman halofit, katang-katang memiliki kemampuan khusus untuk bertahan dan berkembang optimal di lingkungan pantai yang mengandung kadar garam tinggi, yang biasanya menjadi kendala bagi banyak jenis tanaman lain (Zhang *et al.*, 2018).



Kemampuan adaptasi ini menjadikan katang-katang memiliki peranan ekologis yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Tanaman ini berfungsi untuk menstabilkan pasir pantai, mencegah erosi akibat angin dan gelombang laut, serta mendukung proses pemulihan vegetasi di area bukit pasir yang sering kali rentan terhadap kerusakan (Zhang *et al.*, 2018). Di Indonesia, dengan garis pantai yang sangat luas, katang-katang banyak ditemukan dan menjadi bagian integral dari ekosistem pesisir, khususnya di wilayah yang memiliki kondisi lingkungan serupa (Lee *et al.*, 2020).

Dalam praktik pengobatan tradisional, berbagai bagian tanaman katang-katang seperti daun, akar, biji, dan getah batang dimanfaatkan untuk beragam tujuan terapeutik. Di antara bagian-bagian tersebut, daun katang-katang merupakan yang paling umum digunakan. Baik dalam kondisi segar maupun kering, daun katang-katang sering direbus dan digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi gangguan pencernaan (Akinniyi *et al.*, 2022). Selain penggunaan internal, daun katang-katang juga diaplikasikan secara topikal untuk mengobati berbagai penyakit kulit, termasuk dermatitis, bisul, luka, sengatan hewan laut, serta kondisi inflamasi seperti radang sendi dan rematik.

Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa katang-katang memiliki potensi besar sebagai tanaman obat tradisional yang multifungsi, baik untuk pengobatan internal maupun eksternal. Hal ini memberikan landasan penting untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang fitoterapi dan konservasi tanaman obat berbasis kearifan lokal.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman ini adalah Dusun Muara Putat di Desa Pemenang Timur, Lombok Utara. Namun, masyarakat setempat, yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendidikan rendah, belum memanfaatkan tanaman ini secara optimal. Tanaman katang-katang dianggap liar dan kurang bernilai karena pengetahuan masyarakat tentang manfaat farmakologi tanaman katang-katang masih sangat terbatas. Selain itu, kurangnya akses terhadap pelatihan dan edukasi teknis menyebabkan minimnya inovasi dalam pemanfaatan tanaman ini. Dengan lokasi strategis yang dekat dengan destinasi wisata populer seperti Gili Trawangan, peluang untuk mempromosikan produk berbasis katang-katang kepada wisatawan sangat besar. Tanah pesisir yang subur juga mendukung pertumbuhan tanaman ini sepanjang tahun, menjadikannya sumber daya lokal yang berharga.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam bentuk kegiatan edukasi dan demonstrasi pengolahan tanaman katang-katang sebagai pengobatan tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Muara Putat tentang manfaat tanaman katang-katang, mengembangkan keterampilan masyarakat terkait pengolahan tanaman katang-katang sebagai salah satu pengobatan tradisional serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat berbasis tanaman lokal. Selain itu, program ini juga mendukung pelestarian lingkungan pesisir dan restorasi ekologi melalui penggunaan tanaman asli. Dengan pendekatan edukatif dan berbasis praktik, kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Lombok Utara.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2025 di Dusun Muara Putat, Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah penyuluhan secara langsung yang dipadukan dengan demonstrasi pembuatan obat tradisional berbahan dasar daun katang-katang (Rangga *et al.*, 2020). Rangkaian kegiatan mencakup beberapa tahapan, yaitu pretest, pemaparan materi tentang pemanfaatan tanaman katang-katang dalam pengobatan tradisional, demonstrasi proses pembuatan ramuan herbal dari daun katang-katang, dan diakhiri dengan posttest. Pretest terdiri dari 10 soal pilihan benar atau salah yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Materi yang disampaikan dalam ceramah meliputi pengenalan tanaman katang-katang, ciri-ciri morfologis, manfaatnya dalam pengobatan tradisional, serta teknik pembuatan ramuan herbal dari daun katang-katang. Selain itu,



sesi diskusi juga diadakan untuk memberikan ruang bagi peserta dalam mengajukan pertanyaan dan bertukar pendapat. Metode kegiatan pengabdian secara garis besar disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Metode kegiatan pengabdian

Waktu dan Tempat kegiatan	: Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 12 Mei di Dusun Muara Putata, Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara
Objek atau sasaran	: Warga Dusun Muara Putat
Jumlah anggota yang terlibat	: 20 peserta
Metode pelaksanaan kegiatan	: Penyuluhan langsung dan demonstrasi pembuatan obat tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan menerapkan dua pendekatan utama, yaitu metode sosialisasi secara teoritis dan demonstrasi secara praktis. Sebagai langkah awal, peserta diberikan *pre-test* dalam bentuk kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar mereka mengenai tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*), khususnya dalam aspek identifikasi morfologi, teknik pengolahan, serta pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Pelaksanaan *pre-test* bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman peserta sebelum penyampaian materi dilakukan secara menyeluruh.

Sebagai bagian dari evaluasi, *post-test* dilaksanakan di akhir kegiatan, tepat setelah sesi diskusi dan tanya jawab, untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan (Siregar *et al.*, 2023). Penyampaian materi utama dilakukan melalui metode ceramah, di mana pemateri menyampaikan informasi secara lisan dan langsung kepada peserta. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi dasar secara sistematis dan terstruktur. Adapun dokumentasi panitia dan peserta yang terlibat dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Panitia dan peserta pengabdian masyarakat

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 19 peserta dengan rentang usia antara 30 hingga 70 tahun, dan rata-rata usia peserta tercatat sebesar 42 tahun. Mayoritas peserta berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yang berperan penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga di tingkat rumah tangga. Berdasarkan penelitian Sulistyowati *et al.* (2017), usia merupakan salah satu faktor yang dapat

memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang; semakin bertambah usia, maka kematangan dalam berpikir dan mempertimbangkan informasi juga cenderung meningkat.

Lebih lanjut, menurut Sitepu et al. (2024), individu pada rentang usia 20–35 tahun biasanya berada dalam fase aktif secara sosial dan cenderung lebih terlibat dalam kegiatan masyarakat, termasuk dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tahap kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, peserta dengan usia 30 tahun memiliki potensi daya serap materi yang baik, terutama dalam konteks pengobatan tradisional, karena informasi yang diterima dapat dimanfaatkan sebagai bentuk persiapan dalam menjaga kesehatan di masa tua.

Namun demikian, peserta lanjut usia (lansia) yang juga turut serta dalam kegiatan ini tetap memiliki potensi pemahaman yang baik terhadap materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Maisarah et al. (2022), masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan yang rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Oleh karena itu, pemberian informasi mengenai pengobatan tradisional berbasis tanaman lokal seperti katang-katang menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan lansia secara mandiri dan berkelanjutan.

Pekerjaan diketahui turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Wulansih (2021), individu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih mudah mengakses informasi dan memperoleh pengetahuan baru melalui aktivitas yang dilakukan dalam kesehariannya. Selain itu, Gustina (2015) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan kognitif.

Dalam konteks kegiatan penyuluhan ini, sebagian besar peserta merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Peran sebagai IRT tidak hanya terbatas pada pengelolaan rumah tangga, namun juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga kesehatan keluarga, sehingga memiliki potensi besar dalam menyerap dan mengaplikasikan informasi terkait pengobatan tradisional. Di Dusun Muara Putat, para peserta yang sebagian besar merupakan IRT tinggal dalam lingkungan sosial yang homogen dan berdekatan, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif antarindividu.

Interaksi yang berlangsung secara rutin ini menjadi medium penting dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, termasuk materi yang diperoleh selama kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, status pekerjaan sebagai IRT dalam konteks ini justru dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan daya tangkap peserta terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan menyampaikan materi yang komprehensif, mencakup pengenalan morfologi tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*), habitat alaminya di wilayah pesisir, serta berbagai khasiat pengobatannya yang telah teruji secara empiris maupun melalui pengetahuan tradisional masyarakat pesisir. Dalam sesi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai potensi farmakologis tanaman, termasuk penggunaannya secara topikal untuk mengatasi berbagai keluhan kulit seperti luka ringan, gatal, dan peradangan.

Untuk menunjang pemahaman peserta, disediakan media presentasi berupa PowerPoint yang menampilkan visualisasi tanaman katang-katang secara detail, termasuk ciri-ciri morfologis seperti bentuk daun, batang menjalar, dan bunga. Selain itu, dipaparkan pula langkah-langkah sederhana pengolahan tanaman yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah, seperti perendaman daun dalam air hangat atau penghalusan bagian tanaman untuk penggunaan luar, guna mendorong penerapan langsung oleh masyarakat.

Sesi diskusi dimanfaatkan secara optimal untuk mengangkat serta membahas berbagai permasalahan yang relevan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta, khususnya yang berkaitan dengan materi mengenai tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) (Syafuruddin, 2017). Dalam sesi ini, metode tanya jawab digunakan sebagai sarana interaktif yang memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan atau opini, serta membagikan pengalaman langsung terkait isu kesehatan dan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan mereka masing-masing.

Diskusi ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui komunikasi dua arah yang konstruktif. Peserta didorong untuk menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa yang santun, sebagai bagian dari pembentukan etika komunikasi dalam forum ilmiah maupun sosial (Suryanita, 2018). Interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta konteks lokal peserta.



Gambar 2. Proses penyampaian materi katang-katang

Proses penyampaian materi mengenai tanaman katang-katang turut diperkuat melalui ilustrasi visual yang ditampilkan dalam Gambar 2, guna memperjelas informasi yang disampaikan dan memfasilitasi pemahaman peserta terhadap karakteristik dan pemanfaatan tanaman tersebut.

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan metode demonstrasi secara langsung. Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan peragaan visual untuk memperjelas suatu konsep atau menunjukkan secara nyata bagaimana suatu proses berlangsung, sehingga peserta dapat memahami dengan lebih baik melalui observasi dan praktik langsung (Fince *et al.*, 2014).

Dalam sesi ini, peserta diberi pelatihan praktis mengenai teknik pengolahan dan pemanfaatan tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) sebagai obat tradisional untuk pemakaian luar (topikal). Materi yang dilatihkan mencakup identifikasi bagian tanaman yang berkhasiat, khususnya daun, serta teknik pelumatan sederhana yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah kulit ringan seperti gatal-gatal, iritasi, dan luka kecil.

Demonstrasi ini dirancang agar bersifat aplikatif, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah membekali peserta dengan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri memanfaatkan tanaman lokal sebagai alternatif pengobatan tradisional di lingkungan rumah. Proses kegiatan demonstrasi ini dapat dilihat pada Gambar 3.



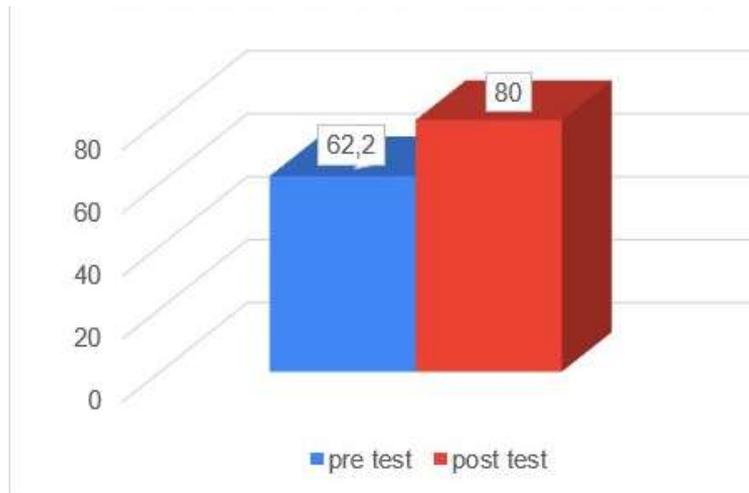
Gambar 3. Kegiatan demonstrasi

Dengan mengintegrasikan metode penyampaian informasi secara teoritis melalui sosialisasi dan praktik langsung melalui demonstrasi, kegiatan penyuluhan ini dirancang untuk meningkatkan baik pengetahuan konseptual maupun keterampilan praktis masyarakat dalam memanfaatkan tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) secara tepat, aman, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan aspek ilmiah dari tanaman berkhasiat tersebut, tetapi juga mendorong pelestarian warisan pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal yang bernilai.

Untuk mengoptimalkan efektivitas penyampaian informasi dalam kedua sesi tersebut, penyuluhan dilaksanakan secara interaktif dengan pendekatan partisipatif. Peserta didorong untuk terlibat aktif melalui diskusi terbuka, sesi tanya jawab, serta berbagi pengalaman pribadi terkait pemanfaatan tanaman herbal lokal lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang integratif antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan tradisional, sehingga menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Pada akhir sesi demonstrasi, seluruh peserta yang berjumlah 20 orang mengikuti *post-test* sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan penyuluhan. Evaluasi ini dilaksanakan dengan membandingkan hasil *pre-test* yang diberikan sebelum kegiatan dengan hasil *post-test* setelah kegiatan berlangsung, guna mengetahui efektivitas penyampaian materi dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dikombinasikan dengan analisis kuantitatif sederhana, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata peserta. Nilai rata-rata *pre-test* tercatat sebesar 62,2, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 80, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut disajikan secara visual pada Grafik 1.



Grafik 1. Perolehan nilai rata-rata pre-test dan post-test peserta penyuluhan

Peningkatan skor tersebut mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Untuk memastikan signifikansi statistik dari perubahan tersebut, dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan uji *paired t-test* (uji *t* berpasangan). Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* (rata-rata = 62,2) dan *post-test* (rata-rata = 80,0), dengan nilai *p* sebesar 0,000047 ($p < 0,05$). Nilai *p* yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari intervensi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi dan demonstrasi mengenai pemanfaatan tanaman katang-katang berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dan efektif dari sisi kognitif.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta memiliki persepsi yang terbatas terhadap tanaman katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*), yang umumnya hanya dikenali sebagai tanaman liar atau gulma yang tumbuh di sekitar pesisir pantai dan belum diketahui nilai manfaatnya secara medis maupun tradisional. Namun demikian, pasca kegiatan sosialisasi dan pelatihan langsung, terjadi pergeseran pemahaman yang cukup signifikan. Mayoritas peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri morfologis tanaman katang-katang, menyebutkan manfaat farmakologis, serta memahami dan mempraktikkan teknik pengolahan sederhana untuk keperluan pengobatan tradisional, seperti kompres, dan pelumatan daun untuk penggunaan luar. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa penyuluhan berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi pengobatan tradisional (Saputra *et al.*, 2021). Penyampaian materi dalam bahasa lokal dan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, sesuai dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelestarian pengetahuan tradisional dapat diperkuat melalui pendekatan edukatif yang aplikatif (Nurhadi *et al.*, 2020).

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang mencakup sosialisasi dan demonstrasi mengenai pemanfaatan tanaman katang-katang secara keseluruhan memberikan dampak positif yang nyata. Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan literasi masyarakat terhadap pengobatan tradisional, khususnya yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya hayati lokal. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya keterampilan praktis yang aplikatif serta menumbuhkan sikap proaktif dalam pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat secara bijaksana. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipatif mampu menjadi sarana efektif dalam pemberdayaan masyarakat pesisir menuju kemandirian kesehatan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada kepala Dusun Muara Putat, masyarakat setempat Dusun Muara Putat, seluruh panitia dan mahasiswa farmasi FKIK unram yang terlibat dalam pengabdian ini, serta semua pihak yang berpartisipasi dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinniyi, G., Lee, J., Kim, H., Lee, J.-G., & Yang, I. (2022). A medicinal halophyte *Ipomoea pes-caprae* (Linn.) R. Br.: A review of its botany, traditional uses, phytochemistry, and bioactivity. *Marine Drugs*, 20(5), 329. <https://doi.org/10.3390/md20050329>
- Andayani, D., & Nugrahani, R. (2018). Skrining fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak etanol daun katang-katang (*Ipomoea pes-caprae* L.) dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 3(2), 76–83. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v3i2.21924>
- Andayani, D., & Nugrahani, R. (2022). Pemanfaatan ekstrak daun pedada (*Sonneratia caseolaris*) dan daun katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) sebagai agen antioksidan pada formulasi face mist. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 25(3), 441–456. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v25i3.42563> *Academia*
- Andayani, D., & Nugrahani, R. (2018). (Additional phytochemical screening details)—already captured above.
- Ardiansyah, A. (2024). Tim PKM UAD Jogja kenalkan inovasi metode “CER” terhadap guru MBS, permudah belajar sains berbasis fenomena. *Pikiran Rakyat Kuningan*. Retrieved from <https://kuningan.pikiran-rakyat.com/berita/pr-538916609/tim-pkm-uad-jogja-kenalkan-inovasi-metode-cer-terhadap-guru-mbs-permudah-belajar-sains-berbasis-fenomena?page=all>
- Basri, B. (2019). Evaluasi profesionalisme guru. *Jurnal Sains Riset*, 7(3), 33–39. <https://doi.org/10.47647/jsr.v7i3.22>
- Chowning, J., & Peterman, T. (2015). Beyond the written C-E-R: supporting classroom argumentative talk about investigations. *STEM Teaching Tools*. Retrieved from <https://stemteachingtools.org/brief/17>
- Cusmano, J., & Janosz, D. (2012). Using a claim, evidence, and reasoning platform with Next Generation Science Standards. *McGraw-Hill Education White Paper*, 1–9. Retrieved from <https://www.mheducation.com/unitas/school/explore/sites/inspire-science/using-claim-evidence-reasoning-platform-ngss-white-paper.pdf>
- Diana, N., & Turmudi, T. (2021). Kesiapan guru dalam mengembangkan modul berbasis STEM untuk mendukung pembelajaran di abad ke-21. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i02.11720>
- Gizmos. (2025). What is CER in science & why it’s essential for student success. *Gizmos*. Retrieved from <https://gizmos.explorelarning.com/resources/insights/gizmos-claim-evidence-reasoning>
- Gunn, J. (2018). The i5 approach: lesson planning for a 21st-century education. *Re•Ed: Resilient Educator*. Retrieved from <https://resilienteducator.com/classroom-resources/i5-approach/>
- Hardcastle, J. M., Herrmann-Abell, C. F., & DeBoer, G. E. (2021). Validating a Claim-Evidence-Science Idea-Reasoning (CESR) framework for use in NGSS assessment tasks. *Education Resources Information Center (ERIC)*. <https://eric.ed.gov/?id=ED612227>
- Ichlas, M., Rohmadheny, P. S., Hastuti, D., Vera, A., Pramudyani, R., & History, A. (2023). Analyzing STEAM project-based learning in PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Unit II Yogyakarta. *JECCE*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i2.8949>
- Lannin, W. L., Agarwal, A., Kareem, A., & Burwell, M. (2023). Measuring Claim-Evidence-Reasoning using scenario-based assessments grounded in real-world issues. *Wright State University Corescholar*. Retrieved from <https://corescholar.libraries.wright.edu/biology/899>



- Marwiyati, S., & Istiningasih, I. (2020). Pembelajaran saintifik pada anak usia dini dalam pengembangan kreativitas di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135–143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Implementasi metode pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Nur, S., & Mardiah, M. (2021). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i02.245>
- Pramudyani, A. V. R., & Indratno, T. K. (2021). Peningkatan kompetensi profesional guru dalam penerapan STEAM pada PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat UAD*, 6(5), 1073–1081. <https://doi.org/10.29303/pengabdian.uad.v6i5.82860>
- Pramudyani, A. V. R., & Indratno, T. K. (2022). Pemahaman science, technology, engineering, art dan mathematics (STEAM) pada calon guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4077–4088. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2261>
- Qonita, Mulyana, E. H., Loita, A., Anggraeni, I., Sakinah, S. A.-Z., & Sopiah, N. S. (2023). Persepsi guru terhadap pembelajaran STEAM di TK Labschool UPI Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 341–356. <https://doi.org/10.26740/jps.v6n1.p341-356>
- Rachmadani, N. P., Kafri, S. A., & Wijaya, R. S. (2025). Ecoprint batik making training as an increase in children's creativity at Kinderhut. *Jurnal Abdi Insani*, 12(4), 1772–1783. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2229>
- Rahman, D. (2024). Efektivitas pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan. *Journal of Management Education*, 3(2), 210–224. <https://doi.org/10.37412/jome.v3i2.1922>
- Rohita, R., Yetti, E., & Sumadi, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis anak: analisis pada pengenalan budaya Lebak dalam pembelajaran di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6566–6578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5326>
- Samosa, R. C. (2021). Effectiveness of Claim, Evidence and Reasoning as an innovation to develop students' scientific argumentative writing skill. *Novateur Publications*, 7(5), 135–148. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9QJUZ>
- Simoncin, L., & Michelle. (2018). Ideas about STEM among Australian early childhood professionals: How important is STEM in early childhood education? *International Journal of Early Childhood*, 50(1), 353–369. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0229-5>
- Situmorang, M. S., Damanik, A. S., & Darmansyah, T. (2025). Efektivitas monitoring dan evaluasi dalam implementasi kebijakan pendidikan: pendekatan dan tantangan. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(1), 152–161. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1486>
- Tilaar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, L. (2011). *Pedagogik kritis: perkembangan, substansi dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Citra.
- Yunitasari, R. K. K. D., & Fauzan, R. (2019). Pengaruh efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi karyawan. *MBIC: Management Business Innovation Conference*, 6, 516–527. <https://doi.org/10.47453/mbic.v6i6.516-527>